

**Analisis Curahan Kerja dan Pendapatan Pengolah Captikus  
Di Desa Kawatak Kecamatan Langowan Selatan Kabupaten Minahasa**

***Analysis Of The Workflow and Income Of Captikus Processors  
In Kawatak Village South Langowan District Minahasa Regency***

**Karmila Patrisia Polandos<sup>(\*)</sup>, Tommy Ferdy Lolowang, Leonardus Ricky Rengkung**

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Sam Ratulangi, Manado

\*Penulis untuk korespondensi: karmilapolandos034@student.unsrat.ac.id

---

Naskah diterima melalui e-mail jurnal ilmiah agrisocioekonomi@unsrat.ac.id	: Kamis, 7 Agustus 2025
Disetujui diterbitkan	: Selasa, 30 September 2025

---

**ABSTRACT**

*This study aims to determine the workload and income of captikus processors in Kawatak Village, South Langowan District. The data collected consisted of primary and secondary data. The sampling method used was purposive sampling, with a total of 20 respondents. The results indicate that the sap tapping stage is the most significant phase in the captikus production process, both daily, weekly, and monthly. This stage absorbs more than 90% of the total workload, indicating that tapping activities require the largest allocation of time and labor compared to other stages. In contrast, refining and packaging only contribute less than 10%, reflecting an unbalanced distribution of work. The average workload per worker per day is quite high, with a monthly total reaching 22,216 HKP and an average of 1,110.80 HKP, indicating a high workload throughout the production process. In terms of income, the captikus processing business in Kawatak Village still provides significant profits. Average revenue reaches IDR 8,388,000 per month, with production costs of IDR 2,529,072.91 per month, resulting in a net income of approximately IDR 5,858,927.09 per month for each processor. This condition proves that the captikus business is still economically viable and has potential for further development. Furthermore, the profits obtained also indicate that this business is a promising source of livelihood for the local community.*

*Keywords: outpouring of work; income; captikus; processor; business*

**ABSTRAK**

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui curahan kerja dan menganalisis pendapatan pengolah captikus di Desa Kawatak, Kecamatan Langowan Selatan. Data yang dikumpulkan terdiri dari data primer dan sekunder. Metode pengambilan sampel secara *purposive sampling* atau dengan sengaja dengan total jumlah responden sebanyak 20 orang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tahapan penyadapan air nira merupakan fase paling signifikan dalam proses produksi captikus, baik secara harian, mingguan, maupun bulanan. Tahap ini menyerap lebih dari 90% dari keseluruhan curahan kerja, yang menandakan bahwa aktivitas penyadapan memerlukan alokasi waktu dan tenaga kerja paling besar dibandingkan tahap lainnya. Sebaliknya, penyulingan dan pengepakan hanya menyumbang kurang dari 10%, mencerminkan distribusi kerja yang tidak seimbang. Rata-rata curahan kerja per tenaga kerja per hari cukup tinggi, dengan total bulanan mencapai 22.216 HKP dan rata-rata 1.110,80 HKP, menunjukkan tingginya beban kerja dalam seluruh proses produksi. Dari aspek pendapatan, usaha pengolahan captikus di Desa Kawatak masih memberikan keuntungan yang cukup besar. Rata-rata penerimaan mencapai Rp8.388.000 setiap bulan, dengan biaya produksi sebesar Rp2.529.072,91 per bulan, sehingga menghasilkan pendapatan bersih sekitar Rp5.858.927,09 per bulan untuk setiap pengolah. Kondisi ini membuktikan bahwa usaha captikus masih layak dijalankan secara ekonomi dan memiliki potensi pengembangan lebih lanjut. Selain itu, keuntungan yang diperoleh juga menunjukkan bahwa usaha ini menjadi sumber mata pencaharian yang menjanjikan bagi masyarakat setempat.

Kata kunci : curahan kerja; pendapatan; captikus; pengolah; usaha

## PENDAHULUAN

### Latar Belakang

Sektor pertanian adalah salah satu sektor utama di Indonesia yang berkontribusi signifikan terhadap perekonomian daerah. Menurut Saleh (2017), salah satu subsektor pertanian yang sangat penting bagi pembangunan nasional adalah sektor perkebunan. Dalam subsektor perkebunan memegang peranan strategis dalam menunjang pertumbuhan ekonomi baik di tingkat daerah maupun nasional. Komoditi perkebunan seperti kelapa sawit, karet, kopi, serta tanaman aren. Di samping itu, subsektor ini juga memberikan kontribusi terhadap peningkatan pendapatan petani serta memperluas peluang ekspor.

Salah satu tanaman dengan nilai potensial tinggi yang telah dimanfaatkan oleh masyarakat Indonesia sejak lama adalah pohon aren atau enau (*Arenga pinnata*) (Wala, 2013). Tanaman aren (*Arenga pinnata* MERR) adalah tanaman perkebunan yang sangat potensial dalam hal mengatasi kekurangan pangan dan mudah beradaptasi baik pada berbagai agroklimat, mulai dari dataran rendah hingga ketinggian 1400 m di atas permukaan laut (Ditjen Perkebunan, 2004). Pengu-sahaan tanaman aren sebagian besar diusahakan oleh petani dan belum diusahakan dalam skala besar. Pengelolaan tanaman belum menerapkan teknik budidaya yang baik menyebabkan produktivitas pertanaman rendah (Effendi, 2010). Produk utama tanaman aren saat ini adalah nira hasil penyadapan dari bunga jantan yang dijadikan gula aren maupun minuman ringan, cuka dan alkohol (Akuba, 2004; Rindengan & Manaroinson, 2009).

Captikus adalah istilah lokal yang digunakan oleh masyarakat Minahasa untuk menyebut minuman beralkohol dengan kadar 30-60% yang diperoleh melalui proses penyulingan nira aren. Tingkat kandungan alkohol dalam “captikus” bergantung pada kualitas cairan nira yang digunakan dalam proses pembuatannya. Captikus adalah minuman tradisional beralkohol yang sering dikonsumsi oleh masyarakat. Masyarakat pada umumnya mengkonsumsinya sebagai penghangat tubuh dan pendorong semangat untuk bekerja (Siwu, 1998). Di lain pihak captikus juga dikonsumsi pada saat kegiatan-kegiatan sosial, baik acara pernikahan, pengucapan syukur,

kedukaan, ulang tahun, dan dalam berbagai kegiatan masyarakat lainnya.

Curahan kerja merujuk pada seberapa besar waktu, energi, dan usaha yang diberikan oleh individu dalam menjalankan suatu tugas atau pekerjaan. Istilah ini umum digunakan dalam bidang seperti manajemen proyek, sektor pertanian, industri, maupun studi sosial ekonomi untuk menilai tingkat intensitas kerja yang dilakukan oleh seseorang dalam periode tertentu.

Curahan kerja para pengolah captikus bervariasi tergantung pada skala usaha dan metode pengolahan yang diterapkan. Penelitian sebelumnya mengungkapkan bahwa jumlah waktu yang dicurahkan dalam proses pengolahan dapat berpengaruh pada kualitas dan hasil akhir produk (Sari, 2020). Dengan mengukur curahan kerja, dapat diperoleh wawasan mengenai tingkat efisiensi dan produktivitas dalam pengolahan captikus serta dampaknya terhadap pendapatan yang dihasilkan.

Selain itu, analisis pendapatan menjadi aspek krusial dalam menentukan keberlanjutan usaha pengolahan captikus. Ketidakseimbangan antara curahan kerja dan pendapatan yang dapat menjadi kendala dalam pengembangan bisnis. Hal itu bisa terjadi di karenakan ketersediaan bahan baku utama sangat memengaruhi hasil produksi, jika produksi nira rendah karena musim atau umur mayang dan juga perawatannya kurang optimal maka waktu kerja yang dicurahkan menjadi kurang efisien. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai hubungan antara curahan kerja dan pendapatan, sekaligus meningkatkan kesejahteraan para pengolah captikus di daerah tersebut (Halim, 2021).

Minahasa merupakan salah satu kabupaten yang terletak di Provinsi Sulawesi Utara. Daerah ini memiliki potensi sumber daya alam yang melimpah, termasuk potensi sumber daya pertanian dan perkebunan. Di Desa Kawatak usaha captikus membantu masyarakat karena usaha captikus petani dapat membangun rumah, menyekolahkan anak-anak, dan kebutuhan sehari-hari terpenuhi, sehingga usaha captikus telah dijadikan mata pencarian pokok oleh petani. Meskipun pemasaran captikus mempunyai berbagai hambatan dalam pengembangan usaha, misalnya terjadi ketidakstabilan harga yang naik

turun namun petani captikus di Desa Kawatak tetap mempertahankan usaha captikus.

Berdasarkan latar belakang yang telah diuraikan, penelitian ini memiliki urgensi untuk memahami bagaimana curahan kerja dan pendapatan pengolah captikus. Oleh karena itu, penulis menyusun sebuah penelitian ilmiah yang berjudul “Analisis Curahan Kerja dan Pendapatan Pengolah Captikus di Desa Kawatak, Kecamatan Langowan Selatan, Kabupaten Minahasa”.

### **Tujuan Penelitian**

Adapun tujuan penelitian ini, antara lain berikut:

1. Mengetahui curahan kerja pengolahan captikus di Desa Kawatak, Kecamatan Langowan Selatan, Kabupaten Minahasa.
2. Menganalisis pendapatan yang diperoleh dari pengolahan captikus di Desa Kawatak, Kecamatan Langowan Selatan, Kabupaten Minahasa.

### **Manfaat Penelitian**

1. Bagi petani, mengetahui seberapa efisien penggunaan waktu kerja dalam menghasilkan pendapatan, dan menyadari peluang untuk meningkatkan produktivitas dan pendapatan melalui teknik pengelolaan yang lebih baik.
2. Bagi pemerintah memperoleh gambaran tentang kontribusi ekonomi industri captikus terhadap pendapatan daerah menjadi referensi dalam memberikan pelatihan atau bantuan kepada petani untuk meningkatkan kualitas produk, dan memperluas wawasan tentang pentingnya mempertahankan kearifan lokal dalam konteks ekonomi modern.

## **METODE PENELITIAN**

### **Waktu dan Tempat Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan selama 3 bulan dari bulan Maret sampai bulan Juni 2025. Tempat penelitian ini dilakukan di Desa Kawatak, Kecamatan Langowan Selatan, Kabupaten Minahasa.

### **Metode Pengumpulan Data**

Metode pengumpulan data primer dan data sekunder. Data primer yang digunakan yaitu dengan menggunakan metode survei dengan

melakukan wawancara kepada responden dengan bantuan kuesioner dimana data yang diinginkan sudah ada di lapang atau sasaran dari penelitian tersebut. Sedangkan data sekunder yang digunakan dalam penelitian ini diperoleh dari lembaga atau instansi terkait seperti google, jurnal, skripsi, serta literatur yang berhubungan dengan penelitian.

### **Metode Pengambilan Sampel**

Metode pengambilan sampel untuk menentukan responden secara sistematis dan sengaja dengan menggunakan (*purposive sampling*) berdasarkan pertimbangan peneliti untuk mencapai tujuan penelitian. Populasi yang dalam penelitian adalah pengolah captikus di Desa Kawatak yang berjumlah 20 pengolah.

### **Konsep Pengukuran Variabel**

Variabel – variabel yang diukur dalam penelitian ini yaitu:

1. Karakteristik Responden
  - a. Umur
  - b. Pendidikan Terakhir
2. Curahan Kerja

Waktu kerja yang dicurahkan untuk setiap tahapan produksi captikus:

  - a. Pemotongan Mayang
  - b. Penyadapan Nira
  - c. Penyulingan Sagueer Menjadi Captikus
  - d. Pengepakan
3. Pendapatan
  - a. Produksi jumlah captikus setiap petani (Jirgen/Bulan).
  - b. Biaya produksi: semua biaya yang dikeluarkan oleh petani untuk memproduksi captikus. Biaya tetap: biaya penyusutan alat (bahan/alat yang digunakan pisau, jerigen, drum, parang). Biaya variabel: bahan bakar (Rp/Bulan) dan tenaga kerja (Rp/Hari).
  - c. Penerimaan merupakan total pemasukan kegiatan produksi captikus yang sudah dilakukan yang menghasilkan uang sebelum dikurangi biaya-biaya (Rp/Bulan) atau perkalian antara produksi yang diperoleh dengan harga jual.

### **Metode Analisa Data**

Analisis data yang digunakan yaitu analisis kuantitatif untuk mengetahui besarnya pendapatan pengolah capikus dan analisis deskriptif kualitatif

untuk menggambarkan curahan kerja. Untuk menghitung curahan kerja pada pengelolaan captikus, dihitung dengan rumus berikut:

$$P = \frac{J \times T \times H}{7} \times HKP$$

Keterangan:

HKP = Hari Kerja Pria

P = Waktu Dicurahkan Pada Proses Produksi

J = Jumlah Jam Kerja

T = Jumlah Tenaga Kerja

H = Jumlah Hari Kerja Yang Di Curahkan

7 = Standar Jam Kerja Orang Dewasa/Hari

Menurut Suratiyah (2015) pendapatan adalah selisih dari penerimaan dan biaya total dan dinyatakan dengan rumus:

$$Pd = TR - TC$$

Keterangan:

Pd = Pendapatan (Rp)

TR = Total Revenue / Total Penerimaan (Rp)

TC = Total Cost / Total Biaya (Rp)

## HASIL DAN PEMBAHASAN

### Deskripsi Umum Wilayah Penelitian

Desa Kawatak adalah desa di Kecamatan Langowan Selatan, Kabupaten Minahasa, Sulawesi Utara, Indonesia. Dengan luas daerah 1,04(km<sup>2</sup>). Masyarakat Desa Kawatak dengan jumlah penduduk 529 jiwa, sebagian besar sebagai petani usaha captikus. Desa Kawatak berbatasan dengan:

- Sebelah Utara : Desa Winebetan dan Kaayuran Bawah
- Sebelah Barat : Desa Kaayuran Bawah dan Kaayuran Atas
- Sebelah Timur : Desa Manembo
- Sebelah Selatan : Hutang Lindung

Potensi tanaman aren (*Arenga pinnata*) di Sulawesi Utara, yang dikenal secara lokal sebagai pohon seho, sangat besar. Tanaman ini tumbuh secara alami di daerah pegunungan dengan populasi sekitar dua juta pohon. Selama bertahun-tahun, masyarakat Sulawesi Utara telah memanfaatkan pohon aren sebagai sumber penghidupan, terutama melalui produksi minuman tradisional seperti saguer (sejenis tuak) dan captikus (minuman beralkohol dengan kadar tinggi), serta pengolahan menjadi gula merah atau gula aren, yang dikenal sebagai batifar. Proses

pembuatan gula aren dilakukan melalui pemasakan, sementara captikus dihasilkan melalui distilasi menggunakan alat sederhana.

Pengelolaan produksi captikus merupakan tradisi yang diwariskan secara turun-temurun, khususnya di kalangan masyarakat Minahasa, terutama di Desa Kawatak, Kecamatan Langowan Selatan. Usaha pengolahan pohon aren menjadi captikus telah menjadi mata pencaharian utama bagi banyak masyarakat desa tersebut. Oleh karena itu, usaha ini dianggap memiliki potensi besar untuk meningkatkan pendapatan dan kesejahteraan kelompok tani serta masyarakat di daerah tersebut.

### Karakteristik Responden

#### Umur Responden

Faktor umur merupakan faktor yang mempengaruhi sikap seseorang terhadap kegiatan-kegiatan kemasyarakatan yang ada. Subri (2012), menyatakan bahwa kisaran umur 15-64 adalah kategori umur produktif, umur 65 tahun keatas adalah kurang produktif dan dibawah 15 tahun dikategorikan belum produktif.

Tabel 1. Jumlah Responden Pengolah Captikus Menurut Tingkat Umur

No	Umur (Tahun)	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	< 50	6	30
2	51 – 60	8	40
3	> 61	6	30
Jumlah		20	100

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 1 menunjukkan bahwa distribusi umur petani pengolah captikus di Desa Kawatak, diketahui bahwa dari total 20 responden, kelompok umur 51–60 tahun merupakan yang paling dominan, yaitu sebanyak 8 orang (40%). Sementara itu, responden dengan umur 50 tahun ke bawah berjumlah 6 orang (30%), sama halnya dengan kelompok umur 61 tahun ke atas yang juga dari 6 orang (30%). Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar pengolah captikus berada usia produktif menjelang lanjut usia.

#### Pendidikan Terakhir Responden

Mengemukakan bahwa makin tinggi pendidikan seseorang makin mudah menerima informasi sehingga makin banyak pula pengetahuan yang dimiliki, sebaliknya pendidikan yang kurang akan menghambat perkembangan sikap seseorang terhadap nilai-nilai yang baru diperkenalkan.

**Tabel 2. Jumlah Responden Pengolah Captikus Menurut Tingkat Pendidikan**

No	Tingkat Pendidikan	Jumlah (Orang)	Persentase (%)
1	SD	17	85
2	SMP	2	10
3	SMA	1	5
<b>Jumlah</b>		<b>20</b>	<b>100</b>

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 2 menunjukkan bahwa tingkat pendidikan formal petani pengolah captikus di Desa Kawatak didominasi oleh lulusan pendidikan dasar. Dari total 20 responden, tercatat sebanyak 17 orang (85%) hanya menyelesaikan pendidikan di tingkat SD, sementara 2 orang (10%) mencapai tingkat SMP, dan hanya 1 responden (5%) yang memiliki pendidikan hingga SMA.

### Curahan Kerja

Curahan waktu dan tenaga kerja pada pengolahan captikus adalah curahan yang digunakan oleh petani captikus atau setiap responden untuk menyelesaikan segala pekerjaan berhubungan pengolahan captikus.

**Tabel 3. Rata-Rata Curahan Kerja Pengolah Captikus Dalam Hitungan Per/Hari**

Tahapan Kegiatan Produksi	Jam Kerja	Tenaga Kerja	Hari Orang Kerja (HOK)	HKP/ Hari	Persentase (%)
Penyadapan Air Nira	8	20	1	22,85	66,67
Penyulingan	3	20	1	8,57	25,01
Pengepakan	1	20	1	2,85	8,32
<b>Jumlah</b>				<b>34,27</b>	<b>100</b>
<b>Rata-Rata</b>				<b>1,71</b>	

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 3 menunjukkan bahwa tahapan penyadapan air nira merupakan kegiatan yang menyerap curahan kerja terbesar, yaitu sebesar 22,85 HKP/hari atau 66,67% dari total. Hal ini menunjukkan bahwa proses penyadapan memerlukan waktu dan tenaga kerja yang paling banyak dibandingkan tahapan lainnya. Tahapan penyulingan menyumbang 8,57 HKP/hari (25,01%), sedangkan pengepakan hanya sebesar 2,85 HKP/hari (8,32%). Rata-rata curahan kerja per tenaga kerja per hari adalah 1,71 HKP, mencerminkan intensitas kerja yang cukup tinggi dalam keseluruhan proses produksi captikus.

**Tabel 4. Rata-Rata Curahan Kerja Pengolah Captikus Di Desa Kawatak/Minggu**

Tahapan Kegiatan Produksi	Jam Kerja	Tenaga Kerja	Hari Orang Kerja (HOK)	HKP/ Hari	Persentase (%)
Penyadapan Air Nira	56	20	7	1.120	91,62
Penyulingan	9	20	3	77,14	6,31
Pengepakan	3	20	3	25,71	2,10
<b>Jumlah</b>				<b>1.222,85</b>	<b>100</b>
<b>Rata-Rata</b>				<b>61,1425</b>	

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 4 menunjukkan bahwa tahap penyadapan air nira menjadi bagian yang paling dominan dalam menyerap tenaga kerja, dengan total 1.120 HKP per minggu atau setara 91,62% dari keseluruhan curahan kerja. Sementara itu, tahapan penyulingan dan pengepakan masing-masing hanya memberikan kontribusi 6,31% dan 2,10%. Total curahan kerja selama seminggu mencapai 1.222,85 HKP dengan rata-rata 61,14 HKP. Oleh karena itu, untuk meningkatkan efisiensi dan hasil produksi, perlu dilakukan optimalisasi tenaga kerja khususnya pada proses penyadapan.

**Tabel 5. Rata-Rata Curahan Kerja Pengolah Captikus Di Desa Kawatak/Bulan**

Tahapan Kegiatan Produksi	Jam Kerja	Tenaga Kerja	Hari Orang Kerja (HOK)	HKP/ Hari	Persentase (%)
Penyadapan Air Nira	240	20	30	20.571	92,59
Penyulingan	36	20	12	1.234	5,55
Pengepakan	12	20	12	411	1,89
<b>Jumlah</b>				<b>22.216,00</b>	<b>100</b>
<b>Rata-Rata</b>				<b>1.110,80</b>	

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 5 menunjukkan bahwa tahapan penyadapan air nira merupakan tahap yang paling banyak menyerap tenaga kerja, dengan total 20.571 HKP per bulan atau 92,59% dari keseluruhan curahan kerja. Hal ini menunjukkan bahwa proses produksi paling banyak bergantung pada tahapan ini. Adapun tahapan penyulingan dan pengepakan memberikan kontribusi yang jauh lebih kecil, masing-masing 5,55% dan 1,85%. Dari total curahan kerja bulanan sebesar 22.216 HKP dengan rata-rata 1.110,80 HKP, maka fokus peningkatan efisiensi tenaga kerja sebaiknya diarahkan pada tahap penyadapan untuk mengoptimalkan hasil produksi.

### Perhitungan Pendapatan Captikus Peralatan Pengolahan Captikus

Peralatan untuk membuat captikus pada dasarnya masih menggunakan peralatan yang sederhana yaitu berupa drum, galon, parang, pisau, dan peralatan bambu. Namaun bambu yang digunakan tidak mengeluarkan biaya karena milik sendiri. Dalam hal ini petani captikus mengeluarkan biaya alat yaitu drum, gelon, pisau dan parang.

### Penggunaan Tenaga Kerja

Penyediaan tenaga kerja merupakan cerminan dari kualitas sumber daya manusia yang ada di daerah tersebut. Tenaga kerja yang dilakukan

dalam proses produksi captikus adalah tenaga kerja manusia. Tahap produksi yang dilakukan sendiri oleh petani yang bersangkutan, sehingga dengan kata lain tidak ada biaya yang dikeluarkan untuk membayar tenaga kerja. Meskipun demikian jika dihitung dengan upah tenaga kerja pada umumnya yang berlaku di desa Kawatak adalah sebesar Rp150.000 (orang/hari).

**Tabel 6. Rata-Rata Biaya Tenaga Kerja**

Responden	Hari Kerja/ Produksi	Biaya Tenaga Kerja (Rp)	Hari Kerja/Bulan	Biaya/Bulan (Rp)
1	1	150.000	12	1.800.000
2	1	150.000	12	1.800.000
3	1	150.000	12	1.800.000
4	1	150.000	12	1.800.000
5	1	150.000	12	1.800.000
6	1	150.000	12	1.800.000
7	1	150.000	12	1.800.000
8	1	150.000	12	1.800.000
9	1	150.000	12	1.800.000
10	1	150.000	12	1.800.000
11	1	150.000	12	1.800.000
12	1	150.000	12	1.800.000
13	1	150.000	12	1.800.000
14	1	150.000	12	1.800.000
15	1	150.000	12	1.800.000
16	1	150.000	12	1.800.000
17	1	150.000	12	1.800.000
18	1	150.000	12	1.800.000
19	1	150.000	12	1.800.000
20	1	150.000	12	1.800.000
<b>Rata-Rata</b>	<b>1</b>		<b>12</b>	<b>1.800.000</b>

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 6 menunjukkan bahwa biaya tenaga kerja yang digunakan yaitu tenaga pelaku usaha itu sendiri atau tenaga kerja dalam keluarga namun, tetap akan dihitung dalam biaya tenaga kerja sesuai pekerjaan yang dijalankan. Biaya tenaga kerja yang dihitung hanya pada proses pengolahan. Rata-rata tenaga kerja yang digunakan oleh pelaku usaha captikus di Desa Kawatak dalam waktu satu bulan yaitu 12 hari, dengan biaya perhari sebesar Rp150.000, dengan biaya rata-rata sebesar Rp1.800.000.

### Transportasi

Para pengolah captikus tidak menggunakan sarana transportasi untuk menyalurkan hasil produksi dari kebun ke rumah. Hal ini disebabkan karena jarak antara lokasi tempat produksi, dengan rumah relatif dekat, ada juga di karnakan jalannya tidak memungkinka menggunakan transportasi sehingga pengangkutan dilakukan secara manual atau dengan cara dipikul.

### Bahan Baku

Bahan baku utama dalam pembuatan captikus adalah nira atau saguer yaitu cairan yang berwarna putih yang diperoleh dari mayang pohon aren. Untuk menghasilkan captikus, nira ini harus

melalui proses penyulingan. Kualitas dan kuantitas nira dipengaruhi oleh usia mayang, jika terlalu muda atau terlalu tua, produksi nira cenderung sedikit. Usia pohon aren atau mayang yang paling baik dalam memproduksi nira adalah pada usia 7-15 tahun, untuk menghasilkan 1 jerigen captikus membutuhkan 6-7 jerigen nira / saguer. Petani captikus menggunakan nira setiap bulan kurang lebih 150 jerigen. Dalam usaha pengolahan captikus tidak mengeluarkan biaya untuk bahan baku nira sebab pohon aren kebun dari responden sendiri.

### Bahan Bakar

Jenis bahan bakar yang di gunakan oleh responden dalam proses pemasakan captikus adalah kayu bakar. Kayu bakar yang digunakan petani biasanya di peroleh dengan mencari di hutan. Penduduk tidak perlu mengeluarkan biaya utuk bahan bakar karna kayu diambil di hutan yang merupakan milik pribadi. Meskipun demikian penggunaan kayu bakar tetap memiliki nilai ekonomi. Untuk penggunaan kayu bakar dalam satu kali produksi sebanyak 0.5 m<sup>3</sup> dengan biaya sebesar Rp100.000.

### Biaya Produksi Captikus

Biaya produksi dalam usaha captikus di Desa Kawatak komponen yang dikeluarkan oleh petani responden adalah baiya tetap berupa biaya penyusutan alat dan biaya variabel berupa biaya bahan bakar dan tenaga kerja.

#### 1. Biaya Tetap

Biaya tetap adalah biaya relatif tetap yang jumlahnya harus dikeluarkan petani captikus di Desa Kawatak, dimana biaya tersebut tidak dipengaruhi oleh besar kecilnya volume produksi.

**Tabel 7. Rata-Rata Biaya Penyusutan Alat Perbulan**

No	Nama Alat	Rata-Rata Biaya Penyusutan Alat (Rp/Bulan)
1	Pisau	15.104,16
2	Parang	20.000
3	Drum	39.593,75
4	Gelon	6.375
<b>Jumlah</b>		<b>81.072,91</b>

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 7 menunjukkan bahwa rata-rata biaya penyusutan alat yang di dikeluarkan oleh petani captikus di Desa Kawatak yaitu sebesar Rp81.072,91 Biaya penyusutan dihitung atas peralatan produksi captikus yang meliputi drum, pisau, parang, dan galon.

## 2. Biaya Variabel

Tenaga kerja yang digunakan oleh pengusaha captikus adalah tenaga kerja keluarga sendiri. Bahan bakar kayu diambil dari sekitar kebun dan tidak mengeluarkan biaya untuk bahan bakar yang digunakan pada pengelolaan. Biaya kayu bakar dihitung sebagai biaya produksi, dengan harga kayu per satu kali produksi captikus menggunakan biaya Rp18.000/jam. Dalam 1 kali produksi 3 jam.

**Tabel 8. Rekapitulasi Rata-Rata Biaya Variabel Petani Captikus**

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Tenaga Kerja	1.800.000
2	Kayu Bakar	648.000
<b>Jumlah</b>		<b>2.448.000</b>

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 8 menunjukkan bahwa biaya variabel ini meliputi sarana produksi seperti biaya bahan baku, biaya transportasi, biaya kayu bakar dan biaya tenaga kerja yang menunjang kegiatan usatani captikus. Rata-rata biaya variabel yang dikeluarkan petani captikus di Desa Kawatak sebesar Rp2.448.000.

**Tabel 9. Total Biaya Produksi Petani Captikus Di Desa Kawatak**

No	Uraian	Biaya (Rp)
1	Biaya Tetap	81.072,91
2	Biaya Variabel	2.448.000
<b>Jumlah</b>		<b>2.529.072,91</b>

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 9 menunjukkan bahwa bahwa rata-rata biaya tetap yang dikeluarkan petani sebesar Rp81.072,91 dan rata-rata biaya variabel sebesar Rp2.448.000. Dimana total keseluruhan biaya usaha petani captikus di Desa Kawatak sebesar Rp2.629.072,91.

### Penerimaan

Tingkat produksi dan harga jual petani captikus di Desa Kawatak sangat dipengaruhi oleh kualitas dari alat-alat yang digunakan dalam proses pengolahan captikus. Berdasarkan data yang di survei menunjukkan tingkat produksi mencapai 12 jirgen / bulan atau petani captikus dapat memproduksi 3 gelon / minggu, dengan rata-rata kadar 35 - 45%. Harga jual yang ditawarkan setiap responden berbeda beda. Penerimaan yang diterima pelaku usaha pengolahan captikus di Desa Kawatak dalam waktu satu bulan (12 kali produksi), dengan perkalian antara rata-rata hasil produksi captikus

satu bulan dengan harga jual per botol sebesar Rp34.950, dengan itu jumlah penerimaan yang diterima pelaku usaha dalam satu bulan yaitu sebesar Rp8.388.000.

### Pendapatan Pengolahan Captikus

Pendapatan pengolahan captikus dihitung berdasarkan penerimaan dikurangi total biaya produksi yang di keluarkan dari tahap persiapan hingga hasil produksi. Pengolahan captikus di Desa Kawatak masih bersifat tradisional. Dari hasil penelitian di peroleh pengolahan captikus di Desa Kawatak dengan total penerimaan dari 20 responden dengan sebulan 12 kali produksi yang menghasilkan 150 liter Captikus (12 galon / jerigen) sebesar Rp167.760.000 dengan rata-rata penerimaan setiap responden Rp8.388.000.

Untuk total biaya dari hasil penelitian biaya-biaya produksi yang diperoleh dari biaya penyusutan, bahan bakar, dan biaya tenaga kerja dalam kegiatan selama sebulan dalam pengolahan captikus diperoleh dengan total biaya untuk 20 responden sebesar Rp2.529.072,91.

**Tabel 10. Rata-Rata Pendapatan Pengolah Captikus Dalam Satu Bulan**

No	Uraian	Rata-Rata (Rp)
1	Total Penerimaan	8.388.000
2	Total Biaya	2.529.972,91
<b>Jumlah</b>		<b>5.858.927,09</b>

Sumber: Data Primer, 2025

Tabel 10 menunjukkan bahwa rata-rata penerimaan dalam kegiatan produksi captikus Rp8.388.000 /bulan dengan total biaya produksi rata-rata sebesar Rp2.529.072,91/bulan dan berdasarkan data real dalam pengambilan data di peroleh rata-rata pendapatan Rp5.858.927,09/ bulan dan untuk setiap responden yang mengusahakan captikus di Desa Kawatak. Hal ini menunjukkan bahwa kegiatan pengolahan captikus masih memberikan keuntungan secara finansial bagi para pengolahnya.

## KESIMPULAN DAN SARAN

### Kesimpulan

1. Berdasarkan analisis curahan kerja, tahapan penyadapan air nira merupakan kegiatan yang paling menyerap tenaga kerja, baik harian, mingguan, maupun bulanan. Tahapan ini menyumbang lebih dari 90% dari total curahan kerja, menunjukkan peran dominannya dalam

proses produksi captikus. Sementara itu, tahapan penyulingan dan pengepakan hanya menyumbang sebagian kecil, masing-masing di bawah 10%. Rata-rata curahan kerja per tenaga kerja per hari juga tergolong tinggi, menandakan intensitas kerja yang besar. Total curahan kerja bulanan tercatat 22.216 HKP dengan rata-rata 1.110,80 HKP. Hal ini mengindikasikan bahwa kelancaran produksi sangat bergantung pada aktivitas penyadapan sebagai sumber utama bahan baku. Sementara tahapan penyulingan dan pengepakan hanya berkontribusi kecil terhadap total beban kerja.

2. Dari sisi pendapatan, pengolahan captikus masih tergolong menguntungkan. Rata-rata penerimaan mencapai Rp8.388.000/bulan, dengan biaya produksi sebesar Rp2.529.072,91/bulan, menghasilkan rata-rata pendapatan bersih sebesar Rp5.858.927,09/bulan per responden. Hal ini menegaskan bahwa usaha ini secara ekonomi masih layak dan menjanjikan bagi masyarakat pengolah di Desa Kawatak.

#### Saran

Tingkatkan efisiensi penyadapan dengan pelatihan tenaga kerja atau pemanfaatan alat bantu sederhana guna mengurangi beban kerja yang tinggi. Tekan biaya produksi melalui pengelolaan sumber daya secara lebih hemat, seperti penggunaan bahan bakar dan alat kerja yang lebih efisien. Kembangkan variasi produk dan strategi pemasaran untuk menambah nilai jual dan memperluas jangkauan pasar captikus. Dorong peran pemerintah dalam legalitas dan pembinaan usaha agar pengolahan captikus dapat tumbuh lebih stabil dan menguntungkan bagi pengolahnya. Terakhir, pengembangan pasar serta legalitas produk perlu didorong agar nilai jual captikus semakin meningkat.

#### DAFTAR PUSTAKA

Akuba, R.H. 2004. *Profil Aren Pengembangan Tanaman Aren*. Prosiding Seminar Nasional Aren: Balai Penelitian Tanaman Kelapa dan Palma Lain.

Ditjen Perkebunan. 2004. *Perkembangan Aren Di Indonesia*. Prosiding Seminar Nasional Aren:

Balai Penelitian Tanaman Kelapa dan Palma Lain.

Effendy, R. 2010. *Pendidikan Lingkungan, Sosial, Budaya, dan Teknologi*. Bandung: CV Maulana Media Grafika.

Halim, A. 2021. Pengaruh Pembiayaan Ultra Mikro dan Pendampingan Terhadap Peningkatan Pendapatan Pelaku Usaha Mikro Di Kabupaten Mamuju. *Jurnal Akuntabel*, 18(2): 262-271.

Rindengan, B & Manaroinsong, E. 2009. *Aren. Tanaman Perkebunan Penghasil Bahan Bakar Nabati*. Jakarta: Pusat Penelitian dan Pengembangan Perkebunan.

Saleh, Y. 2017. Analisis Pendapatan Usaha Pengrajin Gula Aren di Desa Tulo'a Kecamatan Bulango Utara Kabupaten Bone Bolango. *Jurnal Perspektif Pembiayaan dan Pembangunan Daerah*, 1(4): 2019-2024.

Sari, F. R. 2020. Faktor-Faktor Yang Mempengaruhi Curahan Waktu Kerja Nelayan Pancing Dusun Karanggongso Kabupaten Trenggalek. *Skripsi*. Universitas Brawijaya. Malang.

Siwu, A. D. 1998. Cap Tikus Sebagai Minuman Khas Orang Minahasa *Skripsi*. Fakultas Teologi. Universitas Kristen Indonesia Tomohon.

Subri. 2012. *Manajemen Sumber Daya Manusia*. Jakarta: PT. Bumi. Aksara.

Suratiyah, K. 2015. *Ilmu Usahatani*. Jakarta: Penebar Swadaya.

Wala, S. 2013. Profil Usaha Pengolahan Captikus di Desa Tokin Baru Kecamatan Motoling Timur. *Skripsi*. Jurusan Sosial Ekonomi Pertanian Fakultas Pertanian. Universitas Sam Ratulangi. Manado.